

## PELATIHAN *SELF-REGULATED LEARNING* PADA SANTRI DI PESANTREN X TANGERANG

Muhammad Rafi Wijayanto<sup>1</sup> & Rahmah Hastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: muhammad.705190177@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: rahmahh@fpsi.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Pesantren is educational institutions that focus on islamic religious knowledge. Compared to most educational institutions, pesantren implement dormitory systems that requires santri to stay until the end of all learning activities. Pesantren X is a boarding school that adapts its learning system to the current technological advances so that formal education is implemented side by side with islamic religious education. The merger between the two curricula has an impact on the tight schedule of santri learning activities. This Islamic boarding school emphasizes the learning process on memorizing Al-Qur'an, where everyday santri are required to memorize according to predetermined targets. In addition, santri are also required to have good grades in the lessons listed in the curriculum used by this pesantren. One of the main problems with santri is that they use their free time to play and not use it for working on assignments. Often, santri work on assignments while learning in class is in progress. This causes the assignments given by the teacher are often late to be collected. Therefore, self-regulated learning training is needed so that santri able to plan and carry out self-monitoring of the tasks that must be completed. Self-regulated learning training is carried out attractively in a period of 1 day. This activity consists of presentation of material, discussion, and practice of making task planning sheets. This training activity involved 37 male santri who were at the 1st grade level of junior high school. Overall, santri benefit from the activities carried out.*

**Keywords:** *self-regulated learning, pesantren, training.*

### ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada ilmu agama islam. Berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya, pesantren menerapkan sistem asrama yang mewajibkan santri untuk menetap sampai berakhirnya seluruh kegiatan pembelajaran. Pesantren X merupakan pesantren yang menyesuaikan sistem pembelajarannya dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga pendidikan formal diterapkan secara berdampingan dengan pendidikan agama islam. Adanya penggabungan antara kedua kurikulum tersebut, berdampak pada padatnya jadwal kegiatan belajar santri. Pesantren ini menekankan proses pembelajarannya pada hafalan Al-Qur'an, di mana setiap harinya santri diharuskan untuk menghafal sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Selain itu, santri juga dituntut untuk memiliki nilai yang baik dalam pelajaran yang tercantum pada kurikulum yang digunakan oleh pesantren ini. Salah satu masalah utama yang seringkali terjadi pada santri adalah mereka menggunakan waktu luang untuk bermain dan tidak menggunakannya untuk mengerjakan tugas. Seringkali, santri mengerjakan tugas-tugas pada saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Hal ini mengakibatkan tugas-tugas yang diberikan guru seringkali telat untuk dikumpulkan. Oleh karena itu, dibutuhkanlah pelatihan *self-regulated learning* agar santri mampu merencanakan dan melakukan pemantauan diri terhadap tugas-tugas yang wajib untuk diselesaikan. Pelatihan *self-regulated learning* dilaksanakan secara tatap muka dalam kurun waktu selama 1 hari. Kegiatan ini terdiri dari presentasi materi, diskusi tanya jawab, dan latihan membuat lembar perencanaan tugas. Kegiatan pelatihan ini melibatkan 37 santri laki-laki yang berada pada tingkatan kelas 1 SMP. Secara keseluruhan, santri mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dilakukan.

**Kata Kunci:** *self-regulated learning, pesantren, pelatihan.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas merupakan kunci kemajuan bangsa Indonesia dalam menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan cepatnya perkembangan zaman. Di Indonesia, sistem pendidikan terbagi menjadi dua jenis, yaitu sistem pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA, dan sistem pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pembelajaran agama Islam dan menerapkan sistem asrama, di mana santri diharuskan tinggal di pesantren selama seluruh aktivitas pembelajaran berlangsung. Menurut studi

yang dilakukan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations Development Programme/UNDP) pada tahun 2018, pendidikan berkualitas memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan di pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami ajaran agama dan mengembangkan pemahaman spiritual. Selain itu, pesantren juga memberikan landasan moral dan etika kepada santri. Penelitian yang dilakukan oleh Farihi (2021) menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren berperan dalam membentuk karakter dan moral santri. Pesantren dapat membantu santri memahami nilai-nilai agama, menginternalisasi etika, dan mengembangkan kesadaran spiritual. Pendekatan sistem pendidikan yang digunakan di pesantren bertujuan untuk membantu santri dalam mengembangkan kepribadian yang seimbang, baik dalam hal spiritual ataupun intelektual (Maesaroh & Achdiani, 2017). Selain itu, pendidikan di pesantren juga dapat mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman (Hanun & Thoriquttyas, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren telah berkembang menjadi dua jenis, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional hanya menekankan metode pembelajaran pada ilmu agama, sedangkan pesantren modern tidak hanya menekankan pembelajaran agama, tetapi juga pendidikan umum. Pesantren X merupakan jenis pesantren modern yang menggabungkan kedua kurikulum tersebut. Pesantren X menggunakan sistem pembelajaran modern atau yang disebut juga dengan *khalaf*, yang menggabungkan pelajaran-pelajaran dari pesantren tradisional dengan pelajaran-pelajaran pendidikan umum. Selain itu, pesantren X juga menekankan kegiatan pembelajarannya pada hafalan Al-Qur'an, sehingga lulusan santri diharapkan dapat mengamalkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat.

Pesantren X, sebagai contoh pesantren modern, memiliki pendekatan yang holistik dalam pendidikannya. Pesantren ini menggabungkan kurikulum agama yang kuat dengan kurikulum pendidikan umum. Pesantren X menekankan pentingnya penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan umum kepada santrinya agar mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini berakibat pada padatnya jadwal kegiatan belajar santri sehari-hari. Setiap harinya, santri memulai kegiatan belajar dari pukul 04.30 pagi hingga pukul 21.30. Mereka diwajibkan melaksanakan ibadah sholat wajib secara berjamaah di masjid dan menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas pada pagi hari hingga waktu zuhur. Lalu dilanjutkan dengan penghafalan Al-Quran yang di akhiri hingga malam hari.

Jadwal kegiatan santri di Pesantren X dirancang sedemikian rupa untuk memastikan penerapan ibadah dan kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif. Ibadah sholat wajib dilakukan secara berjamaah di masjid sebagai bagian dari pembiasaan kehidupan beragama. Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan pada pagi hari hingga waktu zuhur untuk memanfaatkan kondisi pikiran yang segar dan fokus dalam mempelajari pelajaran umum dan agama. Setelah waktu zuhur, santri fokus pada proses penghafalan Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memudahkan santri dalam menghafal dan mendalami pemahaman ayat-ayat suci Al-Qur'an. Melalui jadwal kegiatan yang padat ini, Pesantren X berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual dan peningkatan pengetahuan agama santri.

Namun, padatnya jadwal kegiatan sehari-hari membuat santri menghadapi beberapa kendala. Santri dituntut untuk menghafal Al-Qur'an satu halaman setiap harinya, memiliki nilai yang baik pada mata pelajaran umum, serta menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan

bahasa Indonesia. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, Pesantren X berupaya dengan menyediakan dukungan dan bimbingan kepada santri. Guru dan pengasuh pesantren memberikan bimbingan dalam proses penghafalan Al-Qur'an, membantu santri dalam pemahaman materi pelajaran umum, dan memberikan dukungan dalam penguasaan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

Selain itu, penting juga bagi santri untuk memiliki istirahat yang cukup dan kemampuan mengatur waktu yang baik agar dapat menuntaskan target pembelajaran yang harus diselesaikan. Memprioritaskan keseimbangan antara aktivitas akademik dan non-akademik, serta menjaga kesehatan fisik dan mental, juga dapat membantu santri menghadapi tuntutan jadwal yang padat di Pesantren X. Penting bagi Pesantren X untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan dukungan yang memadai kepada santri agar mereka dapat mengatasi kendala-kendala ini dan tetap mengembangkan potensi mereka secara spiritual ataupun intelektual.

Kendala-kendala tersebut seringkali membuat santri sulit mencapai target pembelajaran yang ditetapkan. Beberapa di antaranya adalah santri kesulitan mencapai target hafalan Al-Qur'an, sering menggunakan waktu luang untuk bermain dengan teman, dan mengerjakan tugas pelajaran ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Akibatnya, nilai santri pada ujian mata pelajaran agama dan pelajaran umum masih di bawah standar kelulusan. Kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian juga menjadi penyebab nilai yang tidak maksimal.

Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan *self-regulated learning* pada santri. Menurut Zimmerman (1989) *self-regulated learning* adalah kemampuan siswa untuk mengatur dan mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan memiliki *self-regulated learning* yang baik, santri dapat meningkatkan efektivitas belajar, memotivasi diri sendiri, mengelola waktu dengan baik, dan mencapai hasil pembelajaran dengan lebih baik.

Melalui pelatihan *self-regulated learning*, santri akan belajar mengenali ciri-ciri siswa yang memiliki *self-regulated learning*, seperti kemampuan merencanakan pembelajaran, memantau kemajuan belajar, mengatur diri, memotivasi diri, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Pelatihan ini akan memberikan santri keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mengatasi kendala dalam belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran mereka.

Dengan demikian, pelatihan *self-regulated learning* pada santri di Pesantren X Tangerang sangatlah penting untuk membantu santri mencapai potensi belajar yang maksimal dan meraih kesuksesan dalam pendidikan agama dan pendidikan umum.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pelatihan *self-regulation learning* dilakukan pada hari Selasa, 9 Mei 2023. Kegiatan ini dilaksanakan selama setengah hari, dimulai pada pukul 07.30 dan diakhiri pada pukul 10.30. Kegiatan ini dihadiri oleh 37 santri laki-laki yang setara dengan tingkatan kelas 1 SMP. Sebanyak 13 santri berusia 13 tahun (35,1%), 15 santri berusia 14 tahun (40,5%), 6 santri berusia 15 tahun (16,2%), dan 3 santri berusia di atas 15 tahun (8,1%).

Kegiatan ini diawali dengan pengisian lembar kuesioner MSLQ 44 aitem dari Pintrich & De Groot (1990) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-regulated learning* yang dimiliki santri. Selanjutnya dilakukan pemaparan materi dan diskusi tanya jawab terkait *self-regulated learning* selama 30 menit. Lalu, dilanjutkan dengan latihan membuat rencana pembelajaran dalam satu minggu. Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi kegiatan melalui lembar isian versi cetak.

### Gambar 1

#### Dokumentasi Acara Pelatihan



### Gambar 2

#### Dokumentasi Dengan Peserta



## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pada hari Selasa, 9 Mei 2023 ini berjalan dengan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh 37 santri laki-laki yang berada pada tingkatan kelas 1 SMP. Kegiatan ini diawali dengan sambutan oleh perwakilan pihak pesantren. Pihak pesantren menyampaikan bahwa mereka sangat bersyukur dengan diadakannya pelatihan ini, dikarenakan masih banyak sekali santri yang tidak mampu mencapai target-target dalam belajar dan hafalan Al-Qur'an.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan pelatihan *self-regulated learning* di Pesantren X Kota Tangerang. Data dalam kegiatan ini diperoleh dari pengisian lembar kuesioner MSLQ berjumlah 44 aitem. Perolehan data ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-regulated learning* pada santri. Bila dibandingkan dengan seluruh santri, hasil kuesioner MSLQ menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang (24,3%) tergolong dalam kategori rendah, sebanyak 10 santri (27,0%) tergolong dalam kategori sedang, dan sebanyak 18 santri (48,6%) tergolong dalam kategori tinggi. Dari pemaparan presentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang tergolong tinggi bila dibandingkan dengan keseluruhan peserta.

Setelah terkumpulnya data kuesioner MSLQ dari seluruh peserta, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi *self-regulation learning*. Adapun materi yang dijelaskan pada kegiatan ini meliputi definisi, fase-fase pada *self-regulated learning*, faktor yang mempengaruhi, dan strategi dalam meningkatkan *self-regulated learning*. Selama penyampaian materi, para santri terlihat antusias untuk menyimak dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, sebagian besar santri juga mencatat hal-hal yang dijelaskan oleh pemateri.

Setelah berakhirnya pemaparan materi, pemateri mengajak para peserta untuk berdiskusi dan menceritakan pengalaman-pengalaman santri terkait dengan *self-regulated learning*. Santri mengeluhkan alasan akibat tidak terpenuhinya target-target pembelajaran diakibatkan oleh padatnya jadwal kegiatan belajar sehari-hari. Jadwal kegiatan yang padat ini membuat mereka merasa bingung dalam merencanakan dan mengerjakan tugas-tugas yang harus diselesaikan. Santri berinisial Y menyampaikan pengalaman yang pernah dialaminya terkait dengan *self-regulated learning*. Ia menyampaikan bahwa dirinya sudah terbiasa untuk membuat jadwal pembelajaran per harinya. Hal ini ia lakukan dengan mencatat target-target hafalan Al-Quran di kertas kecil yang selalu ia bawa dalam setiap kegiatan di pesantren. Menurutnya hal ini sangat membantu dirinya untuk menyadari sudah sejauh mana proses pembelajaran yang ia lakukan.

Lalu kegiatan ini dilanjutkan dengan pengisian lembar perencanaan tugas. Lembar ini terdiri dari tanggal pelaksanaan tugas, deskripsi tugas yang dikerjakan, waktu mulai dan berakhirnya pengerjaan tugas, tempat belajar, bantuan dalam belajar, gangguan dalam belajar, dan tingkat kemampuan yang dimiliki setelah belajar. Dalam melakukan kegiatan belajar secara mandiri, sebagian besar santri melakukannya dengan seorang diri, tanpa bantuan dari teman atau guru. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar materi yang dipelajari merupakan hafalan. Oleh karena itu, santri membutuhkan kondisi lingkungan yang kondusif agar mampu menghafal dengan maksimal. Hanya saja terdapat satu santri berinisial A yang menceritakan pengalamannya yang berbeda dengan sebagian besar santri lainnya. Dalam menghafal pelajaran dan Al-Qur'an, santri berinisial A selalu meminta bantuan temannya yang berinisial Y untuk membacakan materi yang dipelajari. Cara yang telah dilakukan oleh santri A merupakan hal yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lubis et al. (2015) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dalam belajar berpengaruh pada tingkat *self-regulated learning* yang dimiliki oleh siswa.

Seluruh santri dapat menuliskan rencana pembelajarannya selama satu minggu. Sebanyak 19 santri (51,4 %) melakukan aktivitas pembelajarannya di pagi hari. Hal ini mereka lakukan karena pada pagi hari santri masih memiliki tenaga dan semangat yang baik. Sebanyak 8 santri (21,6%) melakukan aktivitas pembelajarannya di siang hari setelah jam makan siang. Hal ini mereka lakukan karena setelah waktu makan siang, terdapat waktu istirahat yang cukup banyak sehingga santri dapat belajar dengan tenang. Sebanyak 10 santri (27%) melakukan aktivitas pembelajarannya di malam hari setelah selesainya seluruh kegiatan pembelajaran di kelas dan di masjid. Hal ini mereka lakukan karena pada malam hari, sebagian besar santri sudah lelah sehingga tidak ada santri lainnya yang mengganggu ketika belajar.

Pada akhir kegiatan, santri diminta untuk mengisi lembar pengisian evaluasi kegiatan. Lembar ini terdiri dari manfaat yang didapatkan oleh santri dan saran selama kegiatan ini berlangsung. Para peserta menyampaikan bahwa kegiatan yang telah dilakukan bermanfaat bagi diri mereka. Sebanyak 24 santri (64,9 %) menyatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam mengatur jadwal pembelajaran dan sebanyak 13 santri (35,1%) menyatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat untuk menyadari potensi dan kendala yang dimiliki dalam belajar. Selain itu, peserta juga diminta untuk mengisi lembar evaluasi mengenai bagaimana pemateri membawakan materi *self-regulated learning*. Sebanyak 3 santri (7,9 %) menyatakan bahwa penyampaian materi oleh pembicara kurang baik. Dan sebanyak 14 santri (36,8%) menyatakan bahwa penyampaian materi oleh pembicara sudah baik. Lalu, sebanyak 20 santri (52,6%) menyatakan bahwa penyampaian materi oleh pembicara sangat baik.

Menurut para peserta kegiatan, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Sebanyak 9 santri (24,3%) menyarankan agar waktu pelatihan sebaiknya

dilaksanakan pada sore hari menjelang waktu buka puasa. Lalu sebanyak 22 santri (59,5%) menyarankan agar durasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan durasi yang lebih lama. Sebanyak 6 santri (16,2 %) menyarankan agar ditambahkan tayangan video pada sela-sela materi agar mempermudah mereka dalam memahami materi.

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan *self-regulated learning* pada Pesantren X di Tangerang telah memberikan manfaat bagi para santri dalam memahami pentingnya perencanaan jadwal pembelajaran. Para santri menjadi lebih mampu dalam menyadari kendala-kendala yang dialami dalam proses belajar. Selain itu, para santri juga mampu menyadari hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dalam menangani kendala tersebut. Adanya kegiatan pelatihan ini disambut baik oleh pihak terkait, dan diharapkan untuk melaksanakan kembali pada kesempatan-kesempatan yang akan datang.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Tim pelaksana abdimas mengucapkan banyak terima kasih kepada pesantren terkait dan seluruh pihak yang mendukung kegiatan ini.

#### REFERENSI

- Farihi, M. M. F. (2021). Pendidikan pondok pesantren dalam pembentukan karakter di pondok pesantren hikmatul huda salem brebes. *Jurnal Kependidikan*, 9(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2911512&val=25545&title=Pendidikan%20Pondok%20Pesantren%20dalam%20Pembentukan%20Karakter%20di%20Pondok%20Pesantren%20Hikmatul%20Huda%20Salem%20Brebes>
- Hanun, F. & Thoriquttyas, T. (2020). Amplifying the religious moderation from pesantren: A sketch of pesantren's experience in kediri, east java. *Analisa Jurnal of Social Sciences and Religion*, 5(2). <https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa/article/view/1147/pdf>
- Lubis, R. H., Lubis, L., & Aziz, A. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning* siswa. *Jurnal Analitika*, 7(2). <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/825/792>
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2017). Tugas dan fungsi pesantren di era modern. *Sosietas*, 7(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/041f/e720bcf93a88a3dfc244c40ad53a5e34e098.pdf>
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivated strategies for learning questionnaire. <https://doi.org/10.1037/t09161-000>
- UNDP. (2018). Human Development Indices and Indicators: 2018 Statistical Update. Diakses pada 15 Mei 2023. URL: <http://hdr.undp.org/en/>
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3). [https://www.researchgate.net/publication/232534584\\_A\\_Social\\_Cognitive\\_View\\_of\\_Self-Regulated\\_Academic\\_Learning](https://www.researchgate.net/publication/232534584_A_Social_Cognitive_View_of_Self-Regulated_Academic_Learning)